

ASPEK MORAL DALAM NOVEL "THE BOYS FROM BRAZIL"
KARYA IRA LEVIN



| | |
|---------|-----------|
| PERPLIS | |
| Tgl | 8-09-02 |
| As | Septa |
| Bar | A (dru) |
| Her | |
| No. Inv | 020505062 |
| No. | |

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar sarjana sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

SIMON LANTANG SANGKA'

F21196020

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
Desember 2001

Universitas Hasanuddin

Fakultas Sastra

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin nomor 503 / J04. 10. 1 / PP. 27 / 2001 tanggal 30 Januari 2001, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 14 Nopember 2001

Konsultan I



Drs. Fathu Rahman, M. Hum

Konsultan II



Dra. Andjarwati Sadik, M. Ed

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi
Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
u.b. Ketua jurusan Sastra Inggris



Drs. M. Amir. P, M. Hum

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA**

Pada hari ini, Desember 2001, Panitia Ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

**ASPEK MORAL DALAM NOVEL "THE BOYS FROM RAZIL"
KARYA IRA LEVIN**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana jurusan / program studi sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 8 Desember 2001

Panitia Ujian :

- | | |
|---------------------------------------|--------------|
| 1. <u>Dra. Ety Bazergan, Ph.D</u> | Ketua |
| 2. <u>Drs. Husain Hasyim, M.Hum</u> | Sekretaris |
| 3. <u>Drs. Agustinus Ruruk, L. MA</u> | Penguji I |
| 4. <u>Drs. R. S. M. Assagaf, M.Ed</u> | Penguji II |
| 5. <u>Drs. Fathu Rahman, M. Hum</u> | Konsultan I |
| 6. <u>Dra. Anjarwati Sadik, M.Ed</u> | Konsultan II |

()
()
()
()
()
()

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Allah Bapa di Surga atas berkat dan kasih-Nya sehingga skripsi yang berjudul "ASPEK MORAL DALAM NOVEL " THE BOYS FROM BRAZIL" bisa selesai tepat pada waktunya. Penulis menyadari bahwa skripsi takkan terwujud tanpa campur tangan Tuhan. Penulisan skripsi adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini, tetapi melalui ketekunan ini dapat juga selesai tepat pada waktunya.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. Koreksi atau kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis

hargai. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapa Drs. Fathu Rahman, M. Hum dan Ibu Dra. Anjarwati Sadik, M. Ed selaku konsultan I dan II yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tak kenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan.
2. Parah dosen yang telah membimbing penulis melalui berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir.
3. Kedua orang tuaku tercinta Ayahnda Mathius Kiu dan Ibunda Maria Tangnga yang telah memberikan dukungan moril dan material dan segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing, dan berdoa demi tercapainya cita-cita penulis.
4. Semi, Natan, Jein, Yoan, Lerry, Fitrah dan semua teman-teman seangkatan dengan penulis yang telah memberikan sumbangan berupa ide, nasehat dan pengalaman serta suka dan duka bersama selama ini.

Semoga bantuan yang penulis terima selama ini mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Dan semoga karya ini dapat memberikan mamfaat. Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PENERIMAAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| ABSTRACT | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Batasan Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Sistematika Pembahasan | 4 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| 2.1 Pengertian Moral | 6 |
| 2.2 Ukuran Moral dan Penyimpangan Moral | 8 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 13 |
| 3.1 Metode Pengumpulan data | 13 |
| 3.1.1 Data Primer | 13 |
| 3.1.2 Data Sekunder | 14 |
| 3.2 Metode Analisis Data | 14 |
| 3.2.1 Pendekatan Intrinsik | 14 |
| 3.2.2 Pendekatan ekstrinsik | 14 |



| | | |
|--------|--|----|
| BAB IV | ANALISIS | 16 |
| | 4.1 Penyimpangan Moral Tokoh Utama | 18 |
| | 4.2 Akibat Penyimpangan Moral | 33 |
| | 4.3 Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Cerita | 39 |
| BAB V | PENUTUP | 44 |
| | 5.1 Kesimpulan | 44 |
| | 5.2 Saran | 46 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 47 |
| | LAMPIRAN | 49 |

ABSTRACT

The Boys from Brazil is one of Ira Levin's works that becomes the object of analysis in this thesis. This analysis aims to answer the causes and result of the immorality in "The Boys from Brazil" and what moral messages there are in the novel. Ira Levin reflects something connected with morality of the Nazi in the second post-world war. The morality in the novel points out moral decadence of the characters.

Descriptive method is used by the writer to analyze, arrange, and clarify the descriptions of moral. Extrinsic approach is used to explain some definitions of moral and the biography of the author. The intrinsic approach is used to analyze the characteristics of the characters and structure of the novel itself.

After analyzing "The Boys from Brazil" the writer has found that there is a disharmonious relationship between two races, Aryan race and Jew race. The organization of Aryan is led by infamous Dr Joseph Mengele decided to kill a large number of men in different countries of Europe and America, ninety-four men and they are all sixty-five years old and civil servant. The political motivation is to fulfill the destiny of Aryan race. The destiny of Aryan race lie in balance to hold sway over the Slavs and the Semites, the Black and the Yellow. The results of the analysis indicate that

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu obyek kajian yang menarik karena menyajikan suatu kehidupan melalui kata-kata sebagai medianya dan kehidupan manusia sebagai materinya. Hal tersebut dikarenakan karya sastra merupakan hasil rekayasa imajinasi manusia yang merupakan bagian dari masyarakat yang senantiasa mempelajari dan mengamati aspek-aspek yang dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, sebagai hasil ciptaan manusia, karya sastra dapat berupa rangkaian cerita kehidupan seorang manusia dengan segala permasalahannya baik tentang kehidupan pribadinya maupun interaksinya dalam masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra yang paling banyak peminatnya adalah novel. Hal ini disebabkan antara lain karena cerita dalam novel merupakan pencerminan kehidupan manusia. Persoalan yang diangkat dalam novel ini, tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Dengan menggunakan daya imajinasinya, seorang pengarang bisa menggambarkan keadaan yang terjadi pada masa lampau dan masa sekarang, bahkan masa yang akan datang. Oleh karena itu, pembaca pun memerlukan persiapan untuk menerima dan menafsirkan imajinasi yang diungkapkan oleh pengarang. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Hardy

(dalam Allen, 1960 : 124) bahwa " novel is an impression, not an argument".

Membaca novel bukan sekedar mengisi waktu luang atau untuk mencari hiburan. Tetapi lebih dari itu, pembaca biasanya memiliki rasa keingintahuan yang lebih besar untuk melihat dan mengetahui watak, sikap, tingkah laku tokoh, tema dan amanat yang terkandung dalam sebuah novel. Karena itu diperlukan penghayatan yang estetik terhadap karya yang kita baca . Hal ini tidak mudah, sebab tidak semua pembaca mampu menghayati karya yang dibacanya.

Karya yang baik selalu memberikan kesan kepada pembacanya untuk berbuat baik. Pesan ini terdapat dalam amanat yang biasa dituangkan secara implisit maupun secara eksplisit oleh pengarang ke dalam karyanya. Amanat biasanya berisi ajaran moral. Hal ini berarti karya sastra dapat juga dianggap sebagai saran pendidikan moral. Selain itu, karya yang baik juga selalu mengajak pembacanya melihat suatu karya sebagai cermin diri. Dengan menimbulkan rasa simpati dan perasaan terlibat dalam peristiwa mental yang terjadi dalam sebuah karya, pembaca diharapkan bisa menangkap gagasan, maksud dan pesan moral yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Sejak zaman dahulu nilai moral sudah diharapkan muncul dalam setiap karya. Plato sendiri berharap mendapatkan tiga unsur dalam setiap karya yang dipandanginya baik. Pertama, memberikan ajaran moral yang

lebih tinggi. Kedua, memberikan kenikmatan. Keanggunan moral oleh ketepatan dalam wujud pengungkapannya.

Ajaran dan nilai moral yang diungkapkan penyimpangan moral karyanya muncul karena adanya penyalagunaan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Timbulnya nilai-nilai moral ini melalui yang mengakibatkan penderitaan, kebopokan, dan sebagainya.

Dalam novel "The Boys from Brazil" menggambarkan kehidupan sosial politik yang pembunuhan sembilan puluh empat laki-laki yang waktu yang khusus selama dua setengah tahun adalah langkah terakhir yang dilakukan dalam organisasi

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka aspek moral dalam novel "The Boys from Brazil" sebagai obyek kajian. Hal ini cukup menarik novel ini yang didalamnya terdapat pesan akibat dari penyimpangan moral.

1.2 Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah yang muncul, adapun masalah

- 1.2.1 Apa yang menyebabkan terjadinya penyimpangan moral oleh tokoh utama dalam novel " The Boys from Brazil "?
- 1.2.2 Bagaimana akibat yang ditimbulkan oleh penyimpangan moral dalam novel ini ?
- 1.2.3 Bagaimana pengarang menyampaikan nilai moral ini melalui tokohnya ?

1.3 Tujuan Penelitian


Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini, sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui penyebab terjadinya penyimpangan moral yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel " The Boys from Brazil ".
- 1.3.2 Untuk mengetahui penyimpangan moral secara umum dalam novel ini.
- 1.3.3 Untuk mengetahui nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui tokoh-tokohnya.

1.4 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini penulis membagi dalam lima bab :

Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan sistematika pembahasan.



Bab kedua merupakan tinjauan pustaka, di dalamnya berisi kajian moral yang membahas tentang pengertian moral, ukuran moral dan penyimpangan moral

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang berisi metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat mengetengahkan bab analisis yang mengulas tentang aspek moral yang terkandung dalam cerita yang mengkaji penyebab, akibat serta nilai moral yang terkandung dalam cerita ini.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Moral

Berbicara masalah moral kita tidak pernah terlepas dari sikap tindakan dan pembicaraan yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat. Moral memang merupakan suatu yang penting bagi suatu masyarakat, baik yang telah maju maupun yang masih terbelakang, karena jika moral dalam masyarakat rusak atau merosot maka akan goncanglah keadaan masyarakat tersebut.

Sebelum kita melangkah pada pembahasan lebih jauh, maka perlu kesepakatan tentang pengertian moral. Kata moral berasal dari bahasa latin yaitu " mores" bentuk jamak dari kata " mos " dan kata sifat Latin moralis yang mempunyai arti pada dasarnya sama dengan moral. Kita berbicara tentang moralitas suatu perbuatan artinya segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (K.Bertens, 1997 : 7)

Mengenai pengertian moral ini, (Soegarda, 1982 : 219) mengatakan bahwa moral adalah suatu istilah untuk menentukan batas-batas, syarat-syarat, corak-corak, makna atau perbuatan yang secara layak dapat dinyatakan baik atau buruk, benar atau salah, dalam hal ini

lawannya adalah amoral. Dan selanjutnya (Darjad, 1971:8) mengatakan bahwa moralitas yang sesungguhnya adalah sebagai berikut :

1. Kelakuan yang sesuai dengan ukuran norma-norma yang berlaku di masyarakat yang timbul dari hati sendiri (bukan paksaan dari luar).
2. Rasa tanggung jawab atas tindakan itu.
3. Mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Selanjutnya dalam etika dasar dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap atau tindakan manusia dilihat dari segi buruknya manusia sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran pelaku tertentu dan terbatas.

Norma umum ada tiga macam:

1. Norma sopan santun yang menyangkut sikap lahiriah manusia.
2. Norma hukum yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena perlu demi keselamatan dan kesejahteraan umum.
3. Norma moral yang merupakan tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang sedangkan sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas.

Selanjutnya istilah moral juga dikaitkan dengan perkataan nilai. Secara umum para ahli berpendapat bahwa nilai berhubungan

dengan kebaikan (Sulistiyono, 199) Pengertian lain mengenai nilai yakni nilai sebagai sesuatu yang dihargai, dihormati karena kebaikan dan keluhurannya.

Selain itu moral (mores) juga identik dengan perkataan etika (Etiomologi) berasal dari kata Yunani " ethos " yang berarti watak kesusilaan atau adat. Etika merupakan cabang dari filsafat. Etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat ia mencari keterangan (benar) yang sedalam-dalamnya. Tugas tertentu sebagai etika ia mencari ukuran baik buruknya tingkah laku manusia. Etika hendak mencari tindakan manusia manakah yang baik (Poedjawijatna, 1972 : 3).

2.2 Ukuran Moral dan Penyimpangan Moral

Berbagai ukuran yang dipakai dalam menentukan perbuatan yang dikategorikan benar atau salah , oleh karena itu kita harus memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang merupakan kesepakatan bersama dalam suatu komunitas masyarakat . Dalam hal ini, norma moralitas yang memberikan ukuran, standar yang digunakan untuk mengukur kebaikan atau keburukan suatu perbuatan.

Untuk mengukur tindakan manusia, agama sangat penting dalam mengatur tentang hubungan manusia dengan manusia. Mahluk lain dan hubungan dengan Tuhan. Semua perbuatan yang dianggap suatu larangan moral, tidak dibenarkan dalam agama misalnya tindakan pembunuhan, pemerkosaan, pencurian dan lain-lain adalah larangan

moral. Maka perbuatan tersebut menjadi larangan agama, namun agama kurang tegas atau kurang efektif dalam hal adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat untuk memutuskan perbuatan yang baik atau buruk, meskipun begitu segalanya didasarkan atas agama karena itu mempunyai konsep utama tentang moral.

Pada setiap teori moral mempunyai beberapa aturan moral yang masing-masing akan mengembangkan suatu standar yang merupakan kesepakatan bersama. Kesepakatan tersebut diperlukan untuk menyamakan pandangan baik atau buruk terhadap suatu tindakan. Oleh karena itu, ukuran yang dipakai harus bersifat universal. Artinya berlaku pada situasi apapun.

Untuk memahami aturan moral adalah dengan cara memilah-milah aturan yang ada ke dalam aturan yang merefleksikan etika personal dan aturan yang merefleksika etika sosial. (Hari Cahyono, 1995 : 105) Etika personal adalah etika yang menunjuk kepada relasi antara individu yang satu dengan individu lainnya sedangkan etika sosial merujuk pada relasi antara individu dengan kelompok atau antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Etika personal masih dapat dibagi lagi menjadi dua bentuk kewajiban yaitu kewajiban terhadap diri sendiri dan kewajiban terhadap orang lain.

Berdasarkan (Poespoprodjo, 1988 : 138-142) menetapkan tiga kriteria yang dapat dipakai sebagai patokan dalam menentukan suatu

perbuatan agar dapat dikatakan bermoral. Ketiga hal tersebut adalah perbuatan sendiri, motif dan keadaan.

Perbuatan sendiri adalah apa yang dikehendaki oleh sipelaku dalam suatu aturan moral. Suatu perbuatan manusia mendapat moralitasnya dari hakekat perbuatan yang dikehendaki sipelaku untuk dikerjakan. Moralitas terletak pada kehendak, pada apa yang disodorkan kehendak sebagai moral baik atau buruk. Kita harus mengkehendaki sesuatu, mengerjakan atau tidak mengerjakan. Perbuatan yang disodorkan oleh kehendak dan apabila perbuatan tersebut dikehendaki itu buruk menurut hakekatnya dan tidak ada hal lain yang membuat perbuatan tersebut buruk, maka baik pulalah perbuatan mengkehendaki tersebut.

Motif adalah atas dasar apa sehingga dia melakukan perbuatan dan atas dorongan apa sehingga melakukan tindakan amoral. Motif seseorang yang berbuat baik belum bisa dipastikan ia mempunyai moral yang baik, barangkali ada hal lain yang diinginkannya. Dengan memiliki motif maka suatu perbuatan tersebut itu sudah mempunyai arti moral baik atau moral buruk.

Keadaan atau kondisi pada saat peristiwa terjadi, keadaan dapat mempengaruhi terjadinya penyimpangan moral. Suatu perbuatan manusia dapat diterima sebagai moralitas jika disekelilingnya menerima sebagai

perbuatan yang baik dan perbuatan jahat berada dalam keadaan buruk dimana ditempatkan ia tetap menjadi buruk di dalam masyarakat.

Meskipun ketiga kriteria di atas masing-masing mempunyai sifat, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri namun ketiganya tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya. Ketidaksesuaian ketiga hal tersebut akan menimbulkan penyimpangan moral misalnya suatu perbuatan hakekatnya baik tetapi motifnya buruk itu akan menjadikan keadaan menjadi buruk pula.

Perbuatan yang hakekatnya buruk walaupun motif baik akan menjadikan kondisi atau keadaan buruk pula. Dan ketiga hal harus menjadi baik semuanya yaitu perbuatan yang baik dilakukan dengan motif baik agar perbuatan yang dilakukan tidak menyimpang dari aturan moral dan norma yang berlaku dalam masyarakat dapat tercapai.

Di samping itu hati nurani dapat juga dipakai untuk mengukur tindakan manusia secara subjektif berbeda dengan norma yang mengukur tindakan manusia secara objektif meskipun demikian cara objektif dengan subjektif tetap mengandung ukuran benar atau moralitas manusia.

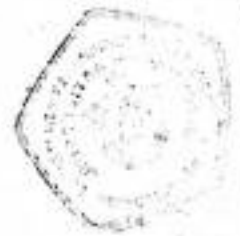
Hati nurani memberitahukan kepada diri mana yang benar, sedangkan norma diberikan untuk menunjukkan kepada semua orang mana ukuran yang dianggap benar itu.

Penilaian yang menggunakan hati nurani terkadang salah atau keliru bahkan buta terhadap suatu persoalan manusia adalah mahluk ciptaan

yang tidak sempurna yang hidup dalam lingkungan yang tidak sempurna pula. Karena itu di samping taat terhadap bisikan hati nurani, seseorang juga harus berusaha agar bisikan hati nuraninya memberikan bisikan yang benar. Untuk itu norma diperlukan untuk membantu hati nurani dalam mencapai kebaikan moral.

Menurut (Hadiwardoyo, 1994 : 16) norma-norma itu bagaikan rambu-rambu lalu lintas. Diberikan untuk memberikan arah yang tepat. Dengan belajar norma hati nurani terus menerus dibantu untuk memahami kebaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa aturan moral digunakan untuk mengukur tindakan-tindakan yang dianggap benar atau salah berdasarkan pada kriteria yang telah diformulasikan oleh standar moral. Dengan norma dan hati nurani seseorang akan berusaha untuk bertindak sesuai dengan keyakinan hati nuraninya dan sekaligus menyelidiki kebaikan yang ditunjukkan oleh norma yang diajukan kepadanya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji novel ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis data seperti di bawah ini :

3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini memakai referensi ilmiah yang erat kaitannya dengan topik pembahasan (objek penelitian), yaitu membaca beberapa tulisan dan buku-buku yang diperlukan. Pengumpulan data ini mencakup data primer dan sekunder .

3.1.1 Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari naskah itu sendiri, yaitu novel " The Boys from Brazil" karya Ira Levin yang diterbitkan pada tahun 1976 data ini merupakan sumber utama dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah yang dipakai dalam memproses data primer adalah sebagai berikut :

- Menginventarisasi peristiwa-peristiwa yang terjadi.
- Menginventarisasi persoalan-persoalan yang menimbulkan konflik.
- Menginventarisasi peran dan watak masing-masing tokoh .

Cara yang penulis tempuh di atas dimaksudkan untuk membantu dalam analisis.

3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang berhubungan dengan objek kajian berupa buku-buku atau rujukan mengenai moral, biografi pengarang, atau penelitian lain yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya

3.2 Metode Analisis Data

Untuk metode analisis data, penulis menggunakan pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik :

3.2.1 Pendekatan Intrinsik

Pendekatan ini mengaju pada teks dengan metode deskriptif dengan memahami motivasi tindakan dan pribadi tokoh serta memahami strukturnya

3.2.2 Pendekatan Ekstrinsik

Pendekatan untuk menganalisis suatu karya sastra dengan menghubungkan beberapa aspek yang ada di luar karya sastra tersebut. Aspek-aspek itu adalah seperti bidang politik, sosiologi, psikologi dan moral. Untuk menganalisis novel dalam penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan moral yaitu merupakan suatu konsep yang

telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat untuk menentukan kebaikan dan keburukan. Karena itu moral merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan sebuah masyarakat.

BAB IV

ANALISIS

Bagian ini hanya menganalisis aspek moral, salah satu cara untuk memahami fenomena manusia melalui tindakan dan tingkah laku mereka secara mendalam. Oleh karena itu, kita memerlukan pemahaman moral dalam karya sastra khususnya terhadap penikmatnya dan akan membantu kita dalam mengkomunikasikan ide-ide mengenai tingkah laku manusia yang baik dan buruk. Dalam tingkah laku kita sehari-hari, kita perlu menyeleksi perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk untuk mengambil suatu keputusan dalam berbagai hal. Dengan bertolak pada pengetahuan moral kita dapat menguraikan berbagai kebijaksanaan moral misalnya sikap golongan kuat terhadap golongan lemah, mayoritas terhadap minoritas, atasan terhadap bawahan dan sebagainya.

Dalam novel "The Boys from Brazil", pengarang menggambarkan sebagian yang bertajuk tentang gejala-gejala atau gejolak kejahatan yang terjadi dalam masyarakat atau negara pada jaman itu. Misalnya pada jaman itu muncul gejala-gejala otoriter yang mengarah pada kriminal seperti yang terjadi pada masa Hitler.

Penindasan terhadap golongan lemah yaitu golongan Yahudi, hal ini disebabkan oleh motivasi Mengele demi untuk memenuhi harapan dan nasib dari golongan Arya. Misalnya motif rencana pembunuhan

terhadap sembilan puluh empat laki-laki yang berumur enam puluh lima tahun yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil yang bertempat tinggal pada tempat yang berbeda dalam waktu yang khusus.

Pada dasarnya golongan yang berbeda seharusnya saling menghargai dan itu harus berlandaskan kepada kewajiban moral keduanya. Kewajiban moral suatu golongan harus memberikan perhatian dan hormat kepada golongan lainnya. Keduanya dibatasi oleh larangan moral. Larangan moral yang dimaksud adalah tidak boleh menghina golongan lain yang dianggap lebih rendah dan segala hal yang dapat menyebabkan terjadinya kehancuran dalam suatu masyarakat atau negara.

Peranan pemimpin pada suatu golongan atau organisasi sangat menentukan baik buruknya atau maju tidaknya golongan itu sendiri dan demikian juga hubungan terhadap golongan lain. Karena pemimpinlah yang menentukan segala bentuk aturan dan perintah. Pada waktu itu pengarang banyak melihat gejala-gejala yang kurang meyenangkan. Hal itu banyak memberikan inspirasi bagi pengarang untuk dijadikan sebagai obyek kajian. Dalam pengkajian sebuah karya sastra, kita selalu dihadapkan dengan tokoh utama, karena tokoh utama adalah merupakan tokoh penting yang banyak dibicarakan dalam sebuah karya sastra.

Segala tindakan tokoh utama dalam karya sastra akan mendapat reaksi dari pembaca atau penikmat seperti sikap merasa akrab, benci,

simpati dan berbagai reaksi lainnya. Sikap atau perilaku tokoh utama akan menentukan baik dan buruknya atau bermoral tidaknya tokoh utama tersebut.

4.1 Penyimpangan Moral Tokoh Utama

Keseluruhan masalah moral yang diperlihatkan oleh adanya perencanaan pembunuhan terhadap sembilan puluh empat laki-laki pegawai negeri sipil yang berumur enam puluh lima tahun yang tinggal pada tempat yang berbeda dalam waktu yang khusus selama dua setengah tahun. Perencanaan pembunuhan itu disebabkan oleh sifat arongan Mengele yang menganggap bahwa golongannya lebih sempurna atau lebih tinggi dari pada golongan lainnya.

Ada dua tokoh utama dalam novel "The Boys from Brazil" karya Ira Levin yaitu Dr Joseph Mengele dan Ezra Lieberman ditambah beberapa tokoh pembantu antara lain Barry Kohler, Numberger, Frieda Malony, Munt, Hessen, Framback dan Kleist.

Mengele adalah mantan kepala dokter di Auschwitz, di mana diadakan percobaan anak kembar dan dia disebut sebagai " The Angel of Death " yang mempunyai gelar M.D dan Ph. D. Dia menciptakan bayi laki-laki sebanyak sembilan pulu empat dengan mengkloning dari sel dan gen Hitler yang akan diadopsikan kepada orang Jerman dari suku Arya. Sedangkan tokoh utama lainnya adalah Lieberman, tokoh yang

menggambarkan kemasyuhuran /popularitas dalam perburuan Nazi. Dia menyelamatkan diri dari tempat tawanan di antara keluarganya dan tawanan lainnya yang telah terbunuh. Olehnya itu, seluruh sisa hidupnya untuk memburu Nazi.

Maksud Mengele dalam merencanakan operasinya adalah untuk memenuhi harapan dan nasib dari ras Arya. Dia membentuk skema perencanaan yang kejam pada penghidupan kembali Furhernya, yaitu sifat diktator.

Dia mengadakan percobaan di Auschwitz terhadap anak kembar dengan cara tidak bermoral. Percobaan ini dilakukan dengan cara membunuh anak kembar hanya untuk mempelajari dan menyelidiki bagaimana asal keturunan Arya yang sempurna dengan membandingkan ras lainnya .

Seperti kutipan di bawah ini :

He was the chief doctor at Auschwitz. "The Angel of Death", he was called. Two degrees, an M D and a Ph D, and he did thousands of experiments on children, twins, trying to make good Aryans, to change brown eyes into blue eyes with chemicals, through the genes. A man with two degrees. He killed them : thousands of twins from all over Europe, Jewish and non Jewish. It's all in my book.' (Ira Levin, 1976 : 43)

Kutipan tersebut di atas memberikan penjelasan tentang kekejaman Mengele. Ini memperlihatkan bahwa Mengele tidak memperdulikan nyawa orang lain apalagi anak-anak yang belum mengetahui apa-apa dan tanpa mengindahkan hak asasi manusia.

Perbuatan itu sangat mengerikan karena hanya untuk kepentingan percobaan di Auschwitz. Percobaan ini sebagai dasar untuk kelanjutan perencanaan kekejaman operasi selanjutnya. Dari hasil ini, dia menciptakan sembilan puluh empat bayi laki-laki yang akan diadopsikan kepada orang di beberapa negara di Eropah dan Amerika.

The boys are exact genetic duplicates of him. I'm not going to take the time to explain to you how I achieved this – I doubt whether you'd have the capacity to understand it if I did – but take my word for it, I did achieve it.

Exact genetic duplicates. They were conceived in my laboratory, and carried to term by a women of the Auiti tribe; healthy, docile creatures withith a businesslike chieftain. The boys bear no taint of them ; they're pure Hitler, bread entirely from his cells. He allowed me to take half a litre of his blood and a cutting of skin from his ribs.(Ira Levin. 1976:107)

Dari hasil percobaannya di Auschwitz dia menciptakan bayi laki-laki yang diambil dari sel dan gen murni Hitler dan bayi tersebut akan diadopsikan kepada orang yang berlatar belakang Jerman keturunan Arya Melalui tempat pengadopsian resmi di New York " Rush Gaddish Agency ".

Proses pembuatan dan pengadopsian bayi tidak diketahui oleh siapapun termasuk anggota pembunuh dari Mengele sendiri karena proses ini menjadi kunci dalam keberhasilan operasi pembunuhan yang akan dilakukan pada orang tua pengadopsi.

Dalam memantapkan langkah strategi operasi, Mengele mengadakan rapat dengan anggotanya, Hessen, Traunsteiner, Kleist,

Munt, Schwimmer, dan Farnbach. Mereka adalah bekas kesatuan pengamanan Nazi. Rapat ini diadakan di sebuah negara di Amerika Selatan tepatnya di Paragui.

The man in white put his snifter aside and said, 'Let's get down to business now, boys.' Tipping his cropped grey head, he pushed his glasses lower on his nose and looked at the men over them. They faced him attentively, cigar poised. Silence took the the room; only a low whine of the air conditioning persisted against it. You know what you're going out to do,' the man in white said, 'and you know it's a long job. I'll fill you in on the details now.' He leaned his head forward, looking down through his glasses. 'Ninety four men have to die on or near certain dates in the next two and a half years,' he said, reading. 'Sixteen of them are in West Germany, fourteen in Sweden, thirteen in England, twelve in United states, ten in Norway, nine in Austria, eight in Holand and six each in Denmark and Canada. Total, ninety four. The first is to die on near October sixteen; the last, on or near the twenty- third of April 1977. (Ira Levin, 1976 : 16)

Hal itu dilaksanakan oleh Mengele karena orang yang akan dibunuh tersebar di beberapa negara dan dibutuhkan keahlian dalam melaksanakannya. Oleh karena itu, semua pembunuh yang akan ditugaskan ke negara-negara di mana orang tua pengadopsi berada akan diberikan petunjuk mengenai langkah-langkah dalam pembunuhan agar dapat berhasil dan tidak diketahui oleh siapapun.

Untung rencana pembunuhan yang akan dilakukan oleh Mengele diketahui oleh Barry Kohler, pemburu muda Nazi. Barry datang berpura-pura sebagai reporter sebuah majalah dan membayar pelayan restoran untuk merekam hasil rapat yang dilangsungkan oleh Mengele pada restoran itu sendiri.



Mengetahui kejadian itu, Mengele menyadari bahwa orang itu adalah mata-mata, dan dia adalah lawan sebagai mereka dan sebagai refleksi dari itu, Mengele berusaha mencari mata-mata yaitu Barry yang telah mengambil rekaman. Dan akhirnya dia mendapatinya di sebuah hotel. Di hotel itu dia mengambil kembali hasil rekaman dan sekaligus membunuhnya, usaha mengambil kembali rekaman yang sudah ada di tangan Barry dilakukan untuk menjaga rahasia operasi pembunuhan yang akan dilaksanakan di beberapa negara.

The man in white come in to the room, wearing his hat and holding his briefcase. He closed the door, and standing before it, watched the blond man stab and stab the young American. Stab, twist, pull out; stab, twist, pull out; overhand now, the red-streaked knife into white snug-shirted ribs. The blond man, panting stopped stabbing and the black haired man lowered the suprased-eyed young man gently to the floor, laid him down there half grey rug and half on varnished wood. The blond man held his bloody knife-hand over the young man and said to the black haired man, atowel. (Ira Levin, 1976 : 38).

Usaha pengejaran dan pembunuhan yang dilakukan oleh Mengele dan anggotanya terhadap Barry di luar dari daftar nama sembilan puluh empat laki-laki yang akan dibunuh . Namun hal ini terpaksa dilakukan demi untuk menghilangkan jejak dari operasi pembunuhan terhadap sejumlah orang tua yang telah mengadopsi anak dari Rush Gaddish Agency.

Tetapi usaha yang dilakukan oleh Mengele sia-sia adanya oleh karena rekaman rahasia itu sudah diketahui oleh Lieberman sebelum

Barry dibunuh. Rekaman rahasia itu berisi hasil rapat yaitu rencana pembunuhan terhadap sembilan puluh empat laki-laki dan berumur enam puluh lima tahun dan bekerja sebagai pegawai negeri sipil yang tersebar di beberapa negara di Eropa dan Amerika serta nama-nama yang akan ditugaskan untuk membunuh.

'I am calm. No I am not. All right. Now I'm calm. Really. I'm going to rewind the tape and play it for you. Press the button. See?'

'Who's going out, Barry? How many?'

'Six. Hessen, Traunsteiner, Kleist, Munt, and two others, uh, Schwimmer and Framback. You heard of them?'

Not Schwimmer and Framback and Munt.'

Munt? You haven't heard of Munt? He's in your book Mr Lieberman! That's where I heard about him.

A Munt, in my book? No.'

Yes! In the chapter on Treblinka. I've got it on my suitcase; you want me to give you the page number?'

I never heard of a Munt, Barry; this is a mistake on your part.' (Ira Levin, 1976 : 37)

Kutipan di atas memberikan penjelasan bahwa isi rekaman sepenuhnya dipercaya oleh Lieberman malah rekaman itu membuat konflik batin dalam diri Lieberman karena sebagian dari nama-nama yang ada dalam rekaman itu tidak sama dengan nama-nama yang ada dalam bukunya dan bahkan nama itu tidak pernah didengar sama sekali.

Konflik batin itu membuat Lieberman seakan-akan berada dalam keadaan mimpi, hal itu yang memicu terjadinya perasaan bingung dan waspada. Karena Mengele tidak mengetahui bahwa hasil rekaman telah didengarkan oleh Lieberman, di mana rekaman itu sudah diambil dengan paksa sekaligus dengan membunuhnya. Dari itu, Mengele menghubungi

Lieberman dengan remeh dengan mengatakan bahwa engkau adalah anak haram dari Yahudi dan pasukan saya akan dikirim untuk membunuh antek-antek Yahudi dan itu sangat menyakitkan hati seperti kutipan di bawah ini :

The man in white said, 'Hating each others so long. And he was here, in my hand. To finally speak to him!. He turned to the phone again, shook his head regretfully. Softy he said' Lieberman you bastard Jew. Your stooge is dead. How much did he tell you? It make no diffrence; no one here will listen you? Not without proof. And the proof is in my pocket. The man will play tomorrow. The Fourth Reich is coming. Goodbye, Lieberman. See you at the door of the gas chamber. (Ira Levin, 1976: 39)

Berdasarkan kutipan di atas, kejakinan Lieberman terhadap hasil rekaman semakin yakin terhadap perencanaan operasi pembunuhan yang akan dilakukan oleh Mengele. Hal itu dibuktikan dengan hubungan telpon dari Mengele sendiri. Oleh karena itu, Lieberman mendatangi negara-negara tujuan pembunuhan untuk membuka kedok perencanaan kejahatan Mengele. Hal itu dilakukan oleh Lieberman karena rencana kejahatan akan menjadi fokus bahaya terutama pada golongan Yahudi dan dapat memperburuk kondisi sosial di masyarakat.

Meskipun usaha keras untuk membuka kedok itu telah dilakukan oleh Lieberman ke beberapa negara tetapi rencana pembunuhan itu tidak mengalami hambatan apapun, pembunuhan terjadi di beberapa tempat yang diawali oleh kematian Emil Doring. Dia adalah asisten dari komisi

transportasi umum dan kematiannya berbau dramatis yang tidak diketahui dengan jelas. Seperti kutipan di bawah ini :

It couldn't be proved, because the first thing we did, naturally, after getting Emil Doring out from under the rubble, was to use crowbars ourselves, to knock down everything that still threatened to fall. We felt we were dealing with a straight-forward accident. Which we were; that's what it's been declared. (Ira Levin, 1976 : 90)

Kutipan di atas memberikan penjelasan tentang kematian yang dialami oleh Emil Doring yang sangat menyedihkan di mana dia ditemukan di bawah runtuh puing puing bangunan. Seakan-akan meninggal akibat runtuh itu, tetapi setelah diselidiki ternyata dia meninggal karena dibunuh oleh orang lain dan diperkirakan pembunuhan itu sudah direncanakan sebelumnya. Bukti peristiwa itu juga diperkuat oleh informasi pelayan restoran, di mana orang yang mengaku sebagai penjual dan selalu makan bersama dengan Emil Doring di restoran pada jam. sepuluh malam tidak ada di restoran pada saat peristiwa itu terjadi.

Berdasarkan identitas Emil Doring dan keluarganya yang telah diidentifikasi, Lieberman berpendapat bahwa pembunuhan itu ada kaitannya dengan rencana operasi pembunuhan terhadap sembilan puluh empat laki-laki yang berumur enam puluh lima tahun dan bekerja sebagai pegawai negeri sipil yang tinggal pada tempat yang berbeda dan pembunuhan itu pasti dilakukan oleh Mengele.

Tetapi isterinya tidak sependapat dengan Lieberman, bahwa kematian suaminya tidak mungkin dilakukan oleh Mengele dari pihak Nazi. Seperti kutipan di bawah ini :

No, no.'Then what makes you think they were?'
'A rumour I heard.'
It was wrong. Believe me, Nazi would have like Emil.
He was anti-Jewish, anti Catholic, anti-freedom, anti-every thing-
and-
Everyone except Emil doring himself.'
'Was he a Nazi?'
'He may have been. He said he wasn't, but I didn't meet him till
1952,
I couldn't swear, probably he wasn't; he never joined anything if he
Could help it. (Ira Levin, 1976 : 102).

Berdasarkan kutipan di atas bahwa Emil doring tidak pernah ada masalah dengan Nazi maupun Mengele secara pribadi dan disukai oleh pihak Nazi bahkan dia mempunyai prinsip sama dengan Nazi. Oleh karena itu, istrinya sangat terpukul dengan musibah yang terjadi pada suaminya, Emil Doring yang tidak bisa dia bayangkan siapa pelakunya dan dengan motif apa mereka lakukan. Keterpukulan itu membuatnya menangis dan merenung setiap hari bahkan tidak mempunyai gairah hidup.

Dilihat dari cara pembunuhan terhadap Doring, dapat disimpulkan bahwa pembunuhan itu sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat dan juga dengan hak-hak asasi manusia. Pihak pembunuh melakukan hanya karena demi kepentingan pribadi atau golongannya sendiri. Seperti apa yang dikatakan oleh Lieberman bahwa


Mengele melakukan pembunuhan hanya untuk memenuhi harapan dan nasib dari suku Arya yang melihat golongan Yahudi sebagai saingan bagi rasnya.

Pembunuhan itu tidak dilakukan begitu saja tetapi itu dilaksanakan dengan perhitungan secara profesional dengan berbagai metode. Adapun cara yang dipakai adalah mengirim pembunuh ke tempat tujuan dengan menyamar sebagai penjual dengan memalsukan identitas diri dan mengadakan pendekatan dengan orang yang akan dibunuh.

Pada tempat yang lain yang hampir bersamaan dengan pembunuhan Emil Doring terjadi pembunuhan terhadap Curry. Pembunuhan itu mirip sekali dengan pembunuhan pada Emil serta latar belakang yang sama. Oleh karena itu, pelakunya diperkirakan sama dengan pelaku pada Emil Doring namun secara pribadi dilakukan oleh orang yang berbeda. Seperti kutipan di bawah :

In Lenox he found that no one had admitted shooting Jack Curry. And no, of the record, police chief DeGregorio wasn't sure it had been accident. The hit had been suspiciously clen; smack through the back of the red hunting cap. That seemed more like good aim than bad luck. But Curry had been dead five or six hours when he had found, and the area had then been walked over by at least a dozen people, so what could the police had been expected to find?. Not even the shell had turned up. They had nosed around for someone with a grudge against Curry but hadn't found anyone. (Ira Levin , 1976 : 119)

Dengan ditemukannya pembunuhan yang sama antara Emil Doring dan Cury membuat kecurigaan Lieberman semakin yakin bahwa yang



melakukan pembunuhan adalah Mengele dari pihak Nazi. Namun Lieberman sendiri masih bingung dengan motif pembunuhan itu. Karena orang yang dibunuh adalah orang Jerman asli keturunan suku Arya. Oleh sebab itu, motif pembunuhan terus diselidiki oleh Lieberman.

Dari semua kejadian di atas, memberikan kesan yang kurang baik terhadap Lieberman, mulai dari pembunuhan Barry, Emil Doring, Curry. Semuanya itu mempunyai kaitan satu sama lain dan itu pasti dilakukan oleh satu kelompok ditandai dengan persamaan latar belakang korban dan kemiripan dari anak. Seperti kutipan di bawah ini :

Six identical boys- no, six very similar boys, maybe identical-lived in the six different places, with six different mother all the same age and six different dead by violence father, all the same age, similar occupations. It wasn't imposible; it was real, a fact. So it had to be dealt with, unraveled, understood. (Ira Levin, 1976: 127)

Dan bukan hanya kesamaan dari dua korban pembunuhan yaitu Emil Doring dan Curry dan kemiripan dari enam laki-laki termasuk putra Emil dan Curry tetapi semua anak laki-laki yang yang seumur putra Emil Doring dan Curry yang ditemukan Lieberman pada saat mengunjungi beberapa negara untuk membuka kedok rencana pembunuhan dan kemungkinan besar masih ada yang lainnya yang belum ditemukan. Kemiripan itu merupakan ada kaitannya dengan pembunuhan terhadap sembilan puiun empat laki-laki yang ada di beberapa negara yang berbeda.

Kemiripan itu merupakan suatu hal yang wajar, tetapi itu hanya terjadi pada saudara kembar atau adik kakak. Kemiripan anak-anak itu secara logika sangat tidak masuk akal tetapi itu merupakan suatu fakta yang telah dibuktikan oleh Lieberman pada saat membuka kedok kejahatan di beberapa negara.

Dilihat dari umur anak yang mirip di beberapa tempat bahwa rencana pembunuhan itu sudah direncanakan belasan tahun sebelumnya. Hal itu juga diperkuat oleh pengakuan janda Curry bahwa anak yang diadopsi dari pengadopsian resmi di Amerika "Rush Gaddish Agency" melalui Friday Malony sudah empat belas tahun, namun orang tua pengadopsi tidak tahu sama sekali bahwa anak yang diadopsi itu bayak yang mirip di dunia. Dalam pengadopsian anak yang telah disediakan di Rush Gaddish Agency hanya orang yang memenuhi syarat seperti yang ditentukan oleh tempat pengadopsian yang dapat mengadopsi Seperti kutipan di bawah ini :

Frieda Malony frowned, nodded. So. Rush Gaddish. 'She looked at lieberman.' What I did there was go through the mail and the files looking for application where the husband was born between 1908 and 1912 and the wife betweenm 1931 and 1935. The husban had to have a job in the civil service, and both of them had to be white Christians with a Nordic background. (Ira Levin, 1976 : 137)

Dari kutipan tersebut di atas dapat diketahui bahwa para pengadopsi dipilih berdasarkan ketentuan yang ada. Ketentuan itu merupakan syarat utama dari rencana pembunuhan yaitu suami akan

berumur enam puluh lima tahun dan istri akan berumur empat puluh tiga tahun pada saat pembunuhan dilaksanakan dan orang yang berlatarbelakang orang Jerman, beragama Kristen putih dan mempunyai pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil.

Dengan menentukan syarat-syarat para pengadopsi tersebut di atas berarti bahwa dalam perencanaan pembunuhan sudah jelas bahwa orang yang dipilih untuk dibunuh merupakan orang yang penting dari orang Jerman yaitu dari suku Arya, kematiannya hanya sebagai rekayasa untuk mendatangkan musibah yang lebih besar pada golongan Yahudi. Rekayasa itu disangka bahwa pembunuhnya adalah lawan dari golongannya yaitu golongan Yahudi dan dapat membuat golongan Arya terutama putranya yang diadopsi untuk mengadakan balas dendam.

Pada tempat pengadopsian di Rush Gaddish Agency ada hal yang aneh yaitu kewajiban menyangkut sumpah bagi setiap orang tua pengadopsi untuk merahasiakan kepada anak itu sendiri. Dari syarat ini sudah terlihat suatu kecurigaan terhadap rencana yang kurang baik. Seperti kutipan di bawah ini :

An hour or two later the couple would come and get the baby. Joyously. Grateful to me. She looked to Lieberman. ' Nice people who would be good parent. They would pay me, and promise-I made them swear on the bible there-never to tell the boy he was adopted. They were always boys. Darling. And they would take them and go.' (Ira Levin, 1976 : 139)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa orang yang akan mengadopsi anak itu dibohongi, bukan hanya dibohongi tetapi dijadikan sebagai jembatan untuk tercapainya rencana yang sebenarnya dari Mengele yaitu untuk menyingkirkan golongan Yahudi. Walaupun latar belakang anak oleh orang tua pengadopsi didasarkan pada kasih sayang terhadap anak yang mungkin berasal dari keluarga yang tidak mampu namun dibalik itu ada akibat buruk yang dapat dihadapi oleh keluarga tersebut misalnya adanya rencana jahat Mengele dalam pengadopsian anak.

Dari semua keanehan yang terjadi dalam pengadopsian, Lieberman mendatangi Prof. Biologi bernama Numberger untuk menyelidiki apa sebenarnya dibalik pengadopsian. Mengapa anak yang diadopsikan mirip dan hanya diadopsikan kepada orang tertentu saja. Dengan menyelidiki dan mempelajari dari keanehan itu Numberger berpendapat bahwa mereka diambil dari gen yang sama dari salah satu orang. Seperti kutipan dibawah ini:

Numberger, breaking meat loaf with his fork, said, 'Mengele was aware of the chanciness of the whole thing, so he produced and found homes for many boys, He'll be happy, I suppose, if a few, or even only one, turns out exactly right.'

Do you see now,' Klaus speak Lieberman,' why the man are being killed?

Lieberman nodded. To-I don't know what word to use-to shape the boys.'

Exactly,'Numberger said.'To shape them, try to make them Psychological Mengele as well as genetic ones.'

' think are their father psyche. (Ira Levin, 1976 : 164)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang diadopsi itu adalah berasal dari gen orang tertentu yang sangat terkenal yang pernah hidup di dunia ini, dan tidak lain adalah Adolf Hitler. Oleh karena itu, Lieberman sangat prihatin mendengar nama itu dengan menghubungkan peristiwa yang dilakukan oleh Hitler pada masa yang lalu. Dan itu besar kemungkinan akan memunculkan peristiwa yang serupa dari anak yang diadopsi itu.

Berdasarkan asal-usul dari anak itu dan ayah pengadopsi yang akan dibunuh sangat berpengaruh dalam perencanaan amoral itu, semua itu akan membuat psikologis anak yang diadopsi yang menganggap dirinya sebagai anak kandung untuk membalas dendam kematian orang tuanya artinya berbuat serupa dengan kejadian pada ayahnya itu. Dan tentunya mereka berpikir bahwa pembunuhnya adalah lawan dari golongannya yaitu golongan Yahudi. Dalam peristiwa ini golongan Yahudi yang dikambinghitamkan, itu tanpa disadari bisa menjadi fokus bahaya yaitu mengembalikan sifat Hitler yang tentunya akan berakibat buruk pada kedua golongan tersebut.

Pembunuhan dari waktu ke waktu terdengar dari negara ke negara yang mempunyai kesamaan ciri dari pembunuhan lainnya. Peristiwa ini sangat merisaukan masyarakat terutama Lieberman, pemburuh tua Nazi.

Dena read him the newspaper account. Mengele was identified Aschheim y Negrin, a Paraguayan. He had killed wheelock, wounded Lieberman, and been killed by Wheelock's dog.

Wheelock's son, Robert, thirteen, had summoned the police on his return from school. (Ira Levin, 1976 : 224)

Berdasarkan kutipan di atas bahwa bukan hanya pembunuh khusus yang telah dikirim ke beberapa negara yang membunuh orang yang direncanakan untuk dibunuh tetapi Mengele sendiri sebagai pimpinan terlibat langsung dalam membunuh, bahkan dia juga melukai Lieberman yang ikut dalam menghalang-halangi pembunuhan terhadap Wheelock.

4.2 Akibat Penyimpangan Moral

Segala bentuk penyimpangan moral yang dilakukan oleh tokoh-tokoh itu pasti mempunyai dampak. Dampak perbuatan akan ditemui dalam jangka waktu yang mungkin lama atau pada saat dia melakukan perbuatan tersebut. Penyimpangan moral yang dilakukan oleh tokoh itu disebabkan mereka dalam keadaan sadar atau tidak sadar dan mereka menganggap bahwa perbuatan tersebut adalah benar tetapi dari pihak lain adalah salah, karena perbuatan tersebut tidak dapat dibenarkan sebagai perbuatan manusia yang menjung tinggi harkat dan martabat manusia.

Mengele dalam melaksanakan operasi pembunuhan membuat orang merasa takut dan cemas, ketika berita tersebut dibuka oleh Lieberman, pemburu tua Nazi. Pembunuhan tersebut akan dilaksanakan dalam waktu dua setengah tahun dan akan dilakukan pada laki-laki yang

berumur enam puluh lima tahun dan bekerja sebagai pegawai negeri sipil.

Kadang-kadang manusia menganggap semua perbuatannya benar dan tidak mau mengakui kesalahannya. Tidak bersikap menerima dan tulus memaafkan dan bertahan pada pendiriannya yang dianggap benar, walaupun pada akhirnya membawa kesengsaraan.

Mengele merasa dirinya benar dengan melakukan tindakan seperti yang ia lakukan, sebab memang Mengelelah yang menjadi kunci dari segala tindakan gila-gilaan dengan tindakan yang serba rahasia.

Mengele dalam melaksanakan operasi pembunuhan dibantu oleh tentara bekas penjaga Nazi untuk dijadikan kekuatan dalam operasi pembunuhan. Pembunuhan bertujuan untuk menyingkirkan atau memusnakan golongan Yahudi yang menjadi saingan dari golongan Arya yang dianggap sebagai golongan yang sempurna oleh golongan mereka sendiri, dan memandang golongan Yahudi sebagai golongan rendah.

The hope and the destiny of the Aryan race lie in the balance. No exaggeration here, my friend; literal truth: destiny of the Aryan folk to hold sway over the Slavs and the Semites, the Black and the Yellow-will be fulfilled if the operation fails. So important isn't strong enough word, is it? "holy", maybe? yes, that closer. It's holy operation you are taking part in. (Levin, 1976: 16).

Dari kutipan di atas menceritakan tentang tujuan dilakukannya operasi. Operasi itu dianggap wajar demi untuk memperkuat golongannya dan juga dapat mengangkat derajatnya.



Dan sebagai akibat dari gerakan Mengele yang mencurigakan, maka Barry Kohler, pemburu muda Nazi selalu memwaspadai tetapi hal itu suli. Oleh karena itu, dia berpura-pura sebagai reporter sebuah majalah untuk membohongi pelayan restoran untuk mengabil rekaman hasil dari rapat pihak Nazi pada restoran itu.

Ini dilakukan Barry karena sangat berbahaya bagi golongan Yahudi di seluruh Eropah dan Amerika.

It was just the way you said, 'she admitted. I was in the kitchen when we were getting ready to serve you and one of the boys to come to me and said there was a man outside who wanted to speak to someone serving to your party. Very important, so I went out, and he was there, the North American. He gave me two hundred cruzeros, fifty before and a huandred and fifty after. He said he was a reporter for a magazine and you made film and never gave interview. (Ira Levin, 1976 : 29)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa usaha Barry Kohler untuk menjejaki keberadaan Mengele berhasil dengan menemukannya di Paragui, di mana mangele melarikan diri setelah perang dunia kedua. Mereka ditemukan mengadakan rapat di sebuah restoran tentang rencana operasi yang akan dilakukan di berbagai negara.

Pengejaran itu dilakukan Barry terhadap Nazi akibat dari kebencian terhadap Nazi yang telah membunuh orang tuanya dan saudaranya serta orang Yahudi lainnya. Dari kebencian itu, timbul rasa ingin balas dendam. Seperti kutipan di bawah ini :

In the beginning I only wanted vengeance,' He told intently watching young in the second row. 'vengeance for the death of my

parents and sisters, vengeance for my own years in the concentration camps-he spoke to the father rows-vengeance for all the death, for everyones years. Why had I been spared if not to exact vengeance? He waited. (Ira Levin, 1976 : 56)

Barry Kohler dalam merencanakan balas dendam yang dimulai dari pengejaran tetapi semua rencana itu diketahui oleh Mengele oleh karena itu, Mengele berusaha mengambil rekaman kembali dari Barry yang berisi rencana pembunuhan dan bukan hanya mengambil kembali rekaman tetapi mereka juga berusaha untuk menghabisi nyawa demi untuk menghilangkan jejak dari operasinya Tetapi rahasia yang ada dalam rekaman itu sudah diketahui oleh Lieberman Perjuangan Barry tidak hanya sampai di sini tetapi akan diteruskan oleh pemburu lainnya, Lieberman Dia juga sangat benci dengan operasi yang dilakukan oleh Mengele. Dan bukan hanya Barry dan Lieberman yang tidak menyukai perbuatan yang kejam tetapi terlebih lagi pemerintah. Seperti kutipan di bawah ini :

A new question was coming at him. But Frieda Malony hasn't even been indicated yet, the blond young man was saying. Our government really so interested in pursuing Nazi criminal. Is any government in the world today, even the Israeli? Hasn't there been a decline of interest, and isn't that one of the reason why you haven't been able to reopen your Information center?' (Ira Levin, 1976 : 58)

Berdasarkan kutipan di atas bahwa pemerintah juga tidak menginginkan lagi peristiwa yang pernah terjadi yang sangat tak bermoral untuk terulang kembali. Oleh karena itu, pemerintah bekerja keras untuk

mencegah dan menghalangi perbuatan kriminal yang mengarah pada kekejaman. Di dunia tidak ada pemerintah untuk menginginkan negaranya kacau. Oleh karena itu, pemerintah prihatin terhadap semua perbuatan yang sifatnya mengganggu kestabilan negara yang dapat berpengaruh negatif pada berbagai aspek kehidupan, terutama pada kondisi sosial politik. Seperti kutipan di bawah ini :

Two factors are necessary for a resurgence of Nazim, 'he recited quickly,' a worsening of social conditions till they approximate those of the early thirties and the emergence of a Hitler-like leader. Should both these factors come into being, neo-Nazim groups around the world would of course become a focus of danger, but at the present time, I'm not particularly alarmed. (Ira Levin, 1976 : 59)

Sebagai akibat perbuatan Mengele dari pihak Nazi yang melanggar harkat dan martabat manusia yang hanya mementingkan golongannya sendiri yaitu golongan Arya. Dan sebagai akibat dari perbuatan itu, dapat menimbulkan bahaya yang dapat mengakibatkan munculnya pemimpin seperti Hitler. Dari semua perbuatan yang tidak bermoral secara langsung atau tidak langsung akan memperburuk kondisi sosial dan memungkinkan munculnya sifat arogan seperti sifat Hitler.

Semua perbuatan yang tidak bermoral itu membuat Lieberman sangat prihatin. Olenya itu, Lieberman dengan berbagai usaha untuk mencegah perbuatan tak bermoral terutama yang ditujukan pada golongan Yahudi demi untuk rasa aman pada masyarakat. Tetapi usaha

itu yang dilakukan oleh Lieberman agak sudah terlambat karena pembunuhan yang dilakukan oleh Mengele sudah berlangsung dan sudah membunuh beberapa orang. Dengan kondisi demikian Lieberman tidak menyerah, dia berusaha untuk mencari jalan keluar agar pembunuhan itu tidak berlanjut pada tarap yang sangat membahayakan.

Lieberman picked up his briefcase
Do you kill the Nazis when you catch them? The boy asked.
'No,' Lieberman said.
Why not?
It's against the law. Beside, it's better to put them on trial. That way more people learn about them.' (Ira Levin, 1976 : 99)

Dari kutipan di atas Lieberman mengadakan pendekatan demi untuk tercapainya kedamaian oleh sebab itu, ia menempu jalan hukum yaitu diserahkan kepada pemerintah untuk memproses sesuai dengan pelanggaranannya. Lieberman sendiri berusaha untuk tidak dengan kontak fisik secara langsung, karena itu tidak bisa untuk menyelesaikan masalah dan menginginkan untuk menghentikan operasi yang gila-gilaan itu.

Selanjutnya Mengele dalam melanjutkan operasinya, dia mendatangi salah satu anak yang diadopsi bernama Bobby, anak dari Wheellock untuk mengadakan propokasi demi untuk terwujudnya cita-cita yaitu menyingkirkan atau memusnahkan golongan Yahudi

The boys said, 'One Adolf Hitler; you have been told he was evil,' Mengele said, but as you grow and see the world engulfed by Blacks and Semites, Slav, Orientals, Latin- and your own Aryan folk threatened with extinction- from which you shall save them- you'll come to see that he was the best and finest and wisest of all mankind! You rejoice in your

heritage and bless me for creating you. As he himself blessed me for trying!
You know what?' the boy said.' You are the biggest nut I ever met. You are the weirdest craziest-'
'I'm telling you the truth!' Mengele said. Look in your hearth! The strength is there to command armies, Bobby to bend whole nation to your will! To destroy without mercy all who oppose you!

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa maksud Mengele mendatangi Bobby adalah untuk menjelaskan identitas Bobby yang sesungguhnya. Namun kedatangan Mengele tidak disambut baik oleh Bobby dan tidak dipercaya sama sekali, bahkan Bobby marah kepada Mengele mengenai identitas dirinya.

4.3 Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Cerita

Pengarang menyampaikan pesan moralnya melalui kedua tokoh tersebut sebab Mengele dan Lieberman adalah tokoh yang paling banyak diceritakan. Kedua tokoh ini hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku dari novel ini.


Kelakuan kedua tokoh utama yaitu Mengele dan Lieberman yang sangat bertentangan sebagai akibat dari perbedaan golongan dan karakter mereka, hal ini dapat dilihat dalam novel ini. Mengele dalam hal ini menyadari tindakan/perbuatannya tetapi tidak mengetahui dampak yang akan ditimbulkannya.

Melalui tokoh Mengele, pengarang memperlihatkan kepada pembaca sikap seorang pemimpin organisasi yang sangat egois yang

menganggap dirinya dan golongannya lebih sempurna (golongan Arya) dari pada golongan lain yaitu golongan Yahudi.

Tujuan Mengele melakukan operasi pembunuhan ialah untuk memwujudkan cita-cita/harapan golongan Arya yaitu mengimbangi dan kalau boleh membawahi golongan Yahudi. Tujuan itu dilakukan dengan cara membunuh sembilan puluh empat pegawai negeri sipil yang berumur enam puluh lima tahun yang tinggal pada tempat yang berbedada. Tetapi itu hanya sebagai jembatan untuk mengarah pada pembunuhan yang lebih besar yaitu terhadap golongan Yahudi yang dijadikan sebagai kambing hitam dalam pembunuhan tersebut. Perbuatan itu sangat bertentangan dengan nilai-nilai maral yang tidak menghargai harkat dan martabat sebagai manusia.

Perbutan yang amoral yang berupa penindasan atau pembunuhan suatu golongan terhadap golongan lain dapat menyebabkan putusnya hubungan antara dua golongan atau lebih. Semua tindakan Mengele dapat dikategorikan sebagai suatu tindakan yang menyalahi aturan atau norma. Mengele telah melakukan tindakan kriminalitas dengan membunuh sembilan puluh empat laki-laki yaitu orang tua pengadopsi. Tindakan itu tidak dapat dibenarkan selain itu bertentangan norma-norma kehidupan juga mengakibatkan kesengsaraan kedua belah pihak yaitu akan terjadi kemerosotan ekonomi dan terutama pada kondisi sosial.



Makna moral lain yang disampaikan oleh tindakan Mengele yang menyalahi aturan negara terutama pembunuhan terhadap golongan Yahudi yang pada dasarnya sadar tetapi karena sifat arogannya yang menganggap golongan Yahudi sebagai golongan rendah. Dan semua itu, akan berakibat tidak baik pada kedua golongan yaitu golongan Arya dan Yahudi tidak pernah menduga bahwa itu akan memperburuk kondisi sosial.

Sebagai pemburu tua Nazi, Lieberman melakukan perlawanan dengan menghindari kontak fisik melainkan melawan dengan menggunakan cara-cara pendekatan moral dengan maksud menghalang-halangi dan mencegah perbuatan amoral dari Mengele. Dan semua masalah diserahkan kepada pemerintah untuk diselesaikan secara hukum.

Pada prinsipnya secara moral golongan kuat harus melindungi golongan yang lemah. Dan sebaiknya golongan yang berbeda hidup berdampingan dengan aman, karena kedamaian adalah suatu hal yang didambakan oleh seluruh umat manusia.

Melalui novel ini, Pengarang memberikan gambaran dua golongan yang berbeda. Yang satu menganggap bahwa golongannya lebih sempurna sedangkan golongan yang satu dianggap tidak sempurna. Seharusnya semua masyarakat harus mengerti tentang etika moral agar terhindar dari penyimpangan moral.

Perlu diketahui bahwa dalam novel ini Mengele yang berasal dari golongan Arya masih berdasarkan pada sejarah keturunannya yang lebih tinggi dari pada golongan lainnya. Olehnya itu, mereka bertindak tanpa memperhatikan hak asasi manusia.

Kekompakan suatu golongan pada dasarnya baik tetapi apabila kekompakan itu disalahgunakan misalnya untuk memusuhi golongan lain, itu dapat mendatangkan kehancuran pada golongan lain dan bisa menciptakan rasa kurang aman pada golongannya sendiri. Tetapi jika kekompakan demi kebaikan bersama maka akan mengubah keadaan menjadi aman, kuat dan maju dalam kehidupan bersama.

Golongan lemah seharusnya mengadakan pendekatan dengan golongan kuat dan pandai menempatkan dirinya dalam masyarakat di mana dia berada. Namun demikian pengarang juga memberikan gambaran bahwa golongan lemah jangan membiarkan dirinya untuk diinjak-injak oleh golongan kuat artinya dapat melakukan perlawanan dengan cara menyerahkan semua permasalahan kepada pemerintah untuk diselesaikan secara hukum, dan menghindari kontak fisik karena tindakan itu tidak akan menyelesaikan masalah.

Moralitas yang terkandung dalam cerita ini dapat dilihat dari tindakan tokoh utama. Oleh karena itu, dapat ditentukan moralitas intrinsik dan moral ekstrinsik. Moralitas intrinsik adalah tindakan Mengele dari anggota Nazi yang melakukan pembunuhan terhadap ribuan anak kembar

hanya dengan kepentingan pada tempat percobaan. Dan pembunuhan terhadap sembilan puluh empat laki-laki yang berumur enam puluh lima tahun hanya karena kepentingan operasi pada pembunuhan selanjutnya yaitu pembunuhan terhadap golongan Yahudi yang dianggap sebagai saingannya. Tindakan Mengele yang sangat berlebihan yaitu membunuh anak kembar dan orang tua pengadopsi tidak dibenarkan secara moral.

Perbuatan Mengele yang nyata-nyata melanggar norma moral sungguh sangat disayangkan terlebih jika dikaitkan dengan latar belakang Mengele sebagai seorang pemimpin yang berpendidikan, tidak pantas melakukan perbuatan keji terhadap sesamanya.

Dari semua perbuatan Mengele yang jelas melanggar norma-norma kehidupan bersama, maka sepantasnyalah apabila menerima ganjaran yang setimpal dengan perbuatannya.

BAB V

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dalam novel "The Boys from Brazil" karya Ira Levin merupakan realistis yang bertemakan tentang pembunuhan terhadap sembilan puluh empat laki-laki yang berumur enam puluh lima tahun yang bertempat tinggal pada tempat yang berbeda dalam waktu dua setengah tahun.

Pembunuhan itu mengakibatkan munculnya konflik antara dua golongan yaitu golongan Arya dan golongan Yahudi. Pembunuhan yang kejam itu dilakukan terhadap sejumlah orang tua pengadopsi yang merupakan orang Jerman asli keturunan Arya yang merupakan rekayasa untuk mendatangkan korban yang lebih besar pada golongan Yahudi, musuh utama dari golongan Arya sendiri.

Semua masalah yang dilakukan Mengele adalah keseluruhan sifat egois dari golongan Arya dan Mengele sendiri yang menganggap golongannya lebih sempurna daripada golongan lain dan itu mengakibatkan timbulnya keresahan dalam masyarakat yang mengarah pada kondisi sosial yang kurang baik.

Ira Levin mengungkapkan hal tersebut lewat tokoh Mengele selaku pimpinan dari operasi pembunuhan. Pembunuhan itu sangat kejam yang

tidak memperdulikan aspek moral, yang akhirnya akan menyengsarakan kedua golongan tersebut terutama pada golongan Yahudi.

Dalam novel ini, Mengele dari golongan Arya tidak memperlihatkan fungsinya sebagai golongan yang kuat yang sebenarnya menjadi pelindung bagi golongan yang lemah misalnya pada golongan Yahudi. Gambaran kedua golongan dalam suatu masyarakat atau negara yang tidak memperlihatkan kecocokan terutama dari golongan Arya yang sangat meremehkan golongan Yahudi.

Sikap dan tingkah laku manusia yang digambarkan dalam karya sastra itu merupakan refleksi dari realitas kehidupan manusia dalam masyarakat atau negara. Dalam masyarakat terdapat dua bentuk perbuatan yaitu perbuatan baik yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan perbuatan buruk yang melanggar peraturan dalam masyarakat. Dan semua perbuatan baik dan jahat pasti akan ditemui hasilnya dari perbuatan itu. Begitu pula gambaran kejahatan dapat dikalahkan oleh kebaikan yang terjadi dalam masyarakat, kehidupan tersebut dapat juga dijumpai dalam karya sastra.

Dengan perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh Mengele, mengakibatkan keresahan dalam masyarakat. Dari gambaran itu dapat diambil pelajaran bahwa perbuatan yang baik akan mendatangkan kebaikan pula, demikian juga perbuatan jahat akan mendatangkan keburukan yang menungkitkan diri sendiri.

4.2 Saran

Pemahaman moral dalam karya sastra itu dapat diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman tentang kebaikan dan keburukan untuk dijadikan bahan pemikiran dan renungan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan penyimpangan-penyimpangan dalam masyarakat. Mungkin melalui pengkajian aspek moral dalam karya sastra akan diperoleh manfaat bagi kita semua. Dengan ini penulis mengungkapkan saran-saran sebagai berikut :

1. Pengkajian aspek moral dalam novel ini, diharapkan masih perlu diperluas di beberapa aspek yang bisa memberikan pemahaman terhadap makna yang dikandung dalam novel ini.
2. Dalam pengkajian sastra itu sebaiknya jangan hanya berfokus pada pengkajian intrinsik karya sastra itu saja tetapi mengikutkan beberapa aspek di luar karya sastra agar dapat diperoleh manfaat yang lebih banyak. Tentunya tidak mengabaikan struktur karya sastra itu sendiri.
3. Perlunya perbaikan kurikulum dalam pendidikan, khususnya pendidikan moral untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia.

- Poespoprodjo, W. 1988. *Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*. Bandung : Remadja Karya.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Soegarda, Poernabawidja. 1982. *Encyclopedia Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Sulistiyono, T. 1991. *Pendidikan Nilai Untuk Siswa Sekolah Dasar*. Cakrawala Pendidikan No. 2 Tahun X, Juni 1991.
- Suryabbrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rajawali Press
- Suseno, Franz Magnis,Dr. 1987. *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius.

LAMPIRAN I

SINOPSIS NOVEL THE BOYS FROM BRAZIL KARYA IRA LEVIN

Cerita " The Boys from Bazil" dimulai dari Jerman setelah perang dunia kedua, di mana banyak petinggi dari Nazi melarikan diri ke Amerika selatan yang dilindungi oleh Facist dictator yang berkuasa di beberapa negara, di antaranya adalah Dr Joseph Mengele yang terkenal dengan nama buruknya yang mempunyai tingkah laku yang kejam.

Di Amerika selatan mengele merahasikan tempat kediamannya dan memakai banyak nama samaran dari pegejaran Nazi. Mengele adalah mantan dokter pada tempat tawanan orang Yahudi yang mempunyai gelar M D dan Ph. D. Karena kekejamannya yang tidak bermoral yaitu membunuh ribuan anak kembar maka dia terkenal dengan sebutan "The Angel of Death".

Di tempat tawanan Mengele mengadakan eksperimen terhadap tawanan yang digunakan seperti laboratorium binatang dengan mengubah warna mata, kulit dan jenis kelamin. Di Auschwitz dia mengadakan percobaan terhadap ribuan anak kembar dengan mencoba membuat orang Arya yang bagus dengan mengubah mata coklat menjadi mata biru melalui

gen. Anak itu adalah bukan hanya orang Yahudi tetapi juga orang lain seperti orang Arya sendiri dari seluruh Eropah. Percobaan itu hanya untuk diteliti dan dipelajari dengan membandingkan bagaimana sebenarnya orang Arya yang sempurna dengan orang lainnya.

Dari hasil percobaan muncul ide untuk memulai skema perencanaan yang kejam. Dia menciptakan/menkloning bayi sebanyak sembilan puluh empat yang diambil dari sel dan gen Hitler, pemimpin Nazi yang sangat terkenal dengan diktatornya. Dan bayi tersebut dibawa ke tempat pengadopsian resmi di New York "Rush Gaddish Agency" melalui sukarelawati dan bayi tersebut hanya diadopsikan kepada orang yang berlatar belakang Jerman dan mempunyai pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil dengan umur tertentu yaitu untuk suami berumur lima puluh empat tahun dan isteri tiga puluh dua tahun agar supaya pada saat operasi dilaksanakan ayah pengadopsi sudah berumur enam puluh lima tahun dan anak yang diadopsi itu sudah berumur empat belas tahun.

Pembunuhan terhadap para orang tua pengadopsi dari golongan Arya yang berumur enam puluh lima tahun yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan bertempat tinggal di beberapa negara di Eropah dan Amerika merupakan perbuatan yang sangat sadis. Pembunuhan mereka bukan sebagai tujuan sebenarnya dari operasi yang dilakukan oleh Mengele, tetapi itu hanya sebagai rekayasa untuk mendatangkan korban yang lebih besar lagi dari golongan Yahudi.

Kematian orang tua pengadopsi merupakan pemicu terjadinya konflik psikologis terhadap anak yang diadopsi di mana mereka dikloning dari sel dan gen Hitler yang mengira dirinya sebagai anak kandung untuk membalas dendam kematian orang tuanya terhadap orang Yahudi yang sebenarnya tidak terlibat dalam pembunuhan itu dan mereka hanya dikambinghitamkan. Anak-anak yang diadopsi mempunyai kehebatan yang setidaknya sama dengan asal mereka yaitu Adolf Hitler, pemimpin Nazi yang sangat dictator.

Mengele tinggal di Amerika Selatan yaitu di Paragui, pada suatu desa yang sangat menyenangkan dikelilingi oleh daerah pertanian. Di sini Mengele dan bodyguardnya mengadakan rapat pembunuhan terhadap sembilan puluh empat laki-laki. Laki-laki itu adalah ayah dari anak yang diadopsi dari Rush Gaddish Agency. Mereka mengadakan rapat karena orang tua pengadopsi tersebar di berbagai negara di Eropa dan Amerika. Oleh karena itu, sebelum berangkat pembunuh diberikan informasi tentang identitas orang pengadopsi yang akan dibunuh.

Tetapi hasil dari rapat itu diketahui oleh Barry Kohler, pemburu muda Nazi melalui hasil rekaman yang telah diambil melalui bantuan pelayan restoran pada restoran di mana rapat itu dilaksanakan. Dia datang pada tempat itu dengan berpura-pura sebagai reporter sebuah majalah yang terkenal.

Pengambilan rekaman yang dilakukan Barry Kohler, pemburu muda Nazi diketahui oleh Mengele bahwa orang itu adalah merupakan mata-mata

mereka. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk mengejar Barry dan akhirnya mereka temukan pada sebuah hotel di mana Barry menginap. Pada tempat itu juga dia mengambil rekaman yang berisi rahasia mereka dan sekaligus membunuhnya. Kemudian mayatnya dibuang ke hutan demi untuk menghilangkan jejak dari pembunuhan Barry dan rahasia operasi pembunuhan yang akan mereka laksanakan.

Tapi rahasia itu sudah terbongkar pada Lieberman, pemburu tua Nazi, yang berhasil lolos di antara tawanan orang Yahudi yang dibantai dengan menggunakan gas. Rekaman itu tidak sepenuhnya dipercaya oleh Lieberman karena dari sekian nama yang akan ditugaskan membunuh tidak sesuai dengan nama yang ada dalam bukunya bahkan nama tersebut tidak pernah didengar sama sekali.

Tak lama kemudian Mengele menelpon langsung Lieberman bahwa dia telah mengirim pasukannya kebeberapa negara dan antek-antek Yahudi akan musnah. Oleh karena itu, Lieberman langsung mengunjungi beberapa negara tujuan operasi pembunuhan untuk membuka kedok kejahatan dari Mengele

Dalam kunjungannya, dia mendapatkan keanehan di beberapa negara dengan menemukan anak muda yang mirip pada negara yang berbeda dan mempunyai hobby yang sama yaitu main musik. Beberapa hari kemudian terjadi pembunuhan terhadap Emil Doring yang bekerja sebagai asisten dari transportasi umum di Gladbeck sebuah kota di bagian utara.

Dari identitas Emil Doring mempunyai persamaan dengan rahasia yang pernah didengarkan oleh Lieberman dan putranya juga mirip dengan pemuda yang dia temukan pada beberapa negara yang telah dikunjunginya. Kematian dari Emil Doring sangat dramatis, dia ditemukan pada reruntuhan puing-puing bangunan.

Dalam waktu yang berdekatan pada tempat yang berbeda terdengar lagi pembunuhan yaitu terhadap Curry yang ditemukan pada jalan dalam keadaan mengenaskan dan setelah diselidiki kematiannya mirip dengan kematian Emil Doring. Demikian juga janda Curry juga mempunyai umur yang sama dengan janda Emil Doring. Demikian juga dari kedua korban yaitu Emil Doring dan Curry mempunyai umur yang sama dan sama-sama bekerja sebagai pegawai negeri sipil.

Tetapi isteri dari almarhum Curry mengaku bahwa pelakunya bukan Mengele dari pihak Nazi karena semasa hidupnya dia sangat dekat dengan Nazi dan prinsipnya sama dengan Nazi. Olehnya itu, janda Curry sangat terpukul dengan kematian suaminya dan setiap saat dia menangis bahkan tidak mempunyai gairah hidup.

Bukan hanya anggota Mengele yang terjun langsung untuk membunuh tetapi Mengele sendiri membunuh salah satu dari sembilan puluh empat laki-laki yang direncanakan untuk dibunuh yaitu Wheelock. Dia menyamar datang pada Mr Wheelock dengan baik-baik tetapi Wheelock selalu dikawal oleh dobermannya dan Mengele sudah kelihatan mencurigakan. Pada

sebuah kamar Mengele menembak Wheelock kemudian lari bahkan pada waktu itu masih sempat untuk menembak Lieberman dan untunlah peluru itu masih tidak mengenai sasaran kematian dan hanya melukai.

Dari kejadian itu, Lieberman tidak patah semangat untuk berjuang demi tercapainya rasa aman pada masyarakat dan khususnya kepada golongan Yahudi. Tetapi semua itu diserahkan kepada pemerintah untuk diproses secara hukum.

LAMPIRAN II

BIOGRAFI IRA LEVIN

Ira Levin adalah seorang pengarang yang sangat terkenal, di mana karya-karyanya banyak diminati oleh pembaca terutama di Amerika karena karyanya sungguh mempesona. Ira Levin lahir pada tahun 1929 di kota New York di mana orang tuanya tinggal. Di kota ini juga dia menyelesaikan sekolahnya yaitu di sekolah Horace Mann dan di Universitas New York. Dalam karyanya banyak berterimah kasih atas pemberian informasi dari Dr Maurice, F. Goodbody, Jr, Mr and Mrs Samuel Halperin, Mr Anththony Koestler dan Mr Edmund wall dan juga atas dukungan Jed Levin, Nicolas Levin, Adam Levin dan Charles Levin.

Setelah berkeluarga dia tinggal di New York dan dikarunia tiga putra. Dalam kehidupannya dia selalu lebih banyak membaca non fiksi daripada fiksi untuk menambah wawasan tentang karyanya dan dia terkenal sebagai orang yang sangat optimis terhadap segala aktivitasnya.

Hasil karyanya yang terbaik dan paling banyak terjual adalah Rosemary's Baby karena novel ini menceritakan kesetiaan dan keimanan. Karya lainnya yang berupa misteri adalah Stepford Wives dikarang berdasarkan hasil bacaan dari Future Shock dan dia tinggal di lingkungan

keluarganya yang mempunyai buku tentang misteri terutama ibunya yang penggemar buku misteri.

Hasil karya yang berupa novel horror merupakan karya yang berupa hayalan seperti Dracula. Rosemary's Baby diterbitkan pada tahun 1967 salah satu dari novelnya yang pertama menjadi buku yang paling laris untuk tingkat nasional pada jaman itu. Novelnya yang terakhir adalah Son of Rosemary yang merupakan sambungan dari Rosemary's Baby. Rosemary's Baby besambung ke Son of Rosemary karena Ira Levin menyadari bahwa anak-anak yang lahir pada saat Rosemary's Baby diterbitkan belum sempat menontonnya dan lagi pula sering difilmkan karena menceritakan keimanan dan kesetiaan yang sangat cocok dengan anak muda dalam pembinaan iman. Dan dia diperkirakan pada awal abad baru yaitu pada tahun 1999 sudah berumur sekitar 33 tahun dan umur itu sudah rawan dengan anti kristus. Oleh karena itu, dia lanjutkan pada novel lain yaitu Son of Rosemary yang juga menceritakan tentang kesetiaan dan keimanan yang lebih baik dari Rosemary's Baby. Dari sekian hasil karyanya yang terkenal, itu disebabkan karena kerja kerasnya tetapi dia sungguh tidak bertujuan untuk mendapatkan hadiah istimewa.

The Boys from Brazil yang ditulis pada tahun 1976 yang merupakan salah satu hasil karya terbaik dari Ira Levin menceritakan tentang pembunuhan terhadap sembilan puluh empat laki-laki yang berumur

enam puluh lima tahun bekerja sebagai pegawai negeri sipil yang berada pada negara yang berbeda di Eropah dan Amerika.

Dan juga menulis beberapa sandiwara yang sukses, cerita pendek dan lirik lagu. Dan masih banyak novel lainnya seperti :

- A Kiss before Dying
- This Perfect Day
- The Book Report
- Deathtrap
- Veronica's Room
- Village of The Damned